

Tahun XX No. 1
Juli 1996
ISSN 0216 - 9363

media GIZI & KELUARGA



JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

MEDIA GIZI DAN KELUARGA

Tahun XX No. 1
Juli 1996

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Studi Transisi Keluarga dan Sistem Gotong Royong Ratna Megawangi, Hartoyo, Suprihatin Guhardja, Ujang Sumarwan, dan Yayat Heryanto	1
2. Studi Transisi Keluarga, Konsumsi Pangan dan Gizi dan Status Gizi Anak Balita Melly Latifah, Ratna Megawangi, Suprihatin Guhardja, Hartoyo, Ujang Sumarwan, dan Yayat Heryanto	17
3. Beberapa Variable yang Berhubungan dengan Tingkat Kecerdasan Anak Usia 2-5 Tahun Ani Mutmainah, dan Ujang Sumarwan.....	25
4. Status Gizi Balita, Ibu Balita dan Faktor yang Mempengaruhinya di Desa Sukosewu dan Desa Semen, Kabupaten Blitar, Jawa Timur Fauzia Djamilus	35
5. Studi Mekanisme Interaksi antara Sektor Pertanian dan Kesehatan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat Sudjana Sibarani, Dodik Briawan, Djiteng Roedjito, M. Khumaidi, dan Djoko Susanto	39
6. Permintaan Cabe pada Tingkat Rumah Tangga, Restoran, Industri, dan Propinsi Dodik Briawan	46
7. Preferensi dan Persepsi Konsumsi terhadap Makanan Tradisional Sunda Fenty Candraningsih, dan Ujang Sumarwan	53
8. Studi Preverensi Makanan Tradisional di Jawa Tengah, Aceh, dan Sulawesi Selatan Ali Khomsan, Amini Nasoetion, Hadi Riyadi, Faisal Anwar, dan Ahmad Sulaeman	61
9. Studi Identifikasi Rasa Spesifik Makanan Tradisional di Jawa Tengah, Aceh, dan Sulawesi Selatan Faisal Anwar, Ahmad Sulaeman, Amini Nasoetion, Ali Khomsan, dan Hadi Riyadi	68
10. Upaya Peningkatan Konsumsi Pangan Asal Ternak di Indonesia Mewa Ariani, dan Gatoet Sroe Hardono.....	79
11. Economic Evaluation on Iodine Interventions Hartoyo, dan Hadi Riyadi	86

STUDI TRANSISI KELUARGA DAN SISTEM GOTONG ROYONG

(Family in Transition and Mutual AID System)

Ratna Megawangi¹⁾, Hartoyo¹⁾, Suprihatin Guhardja¹⁾,
Ujang Sumarwan¹⁾, dan Yayat Heryatno¹⁾

ABSTRACT. The purpose of this study is to examine the changes of urban and rural community's gotong-royong. The gotong-royong system analyzed include child care, social activities, and religious activities. Data were gathered from 613 households randomly selected. Anova, Kruskal-Walis, and Regression analysis were utilized to examine the relationships among variables. The results of the study showed that migrant and rural Java families were more likely to ask help for child care from their neighborhood than West Sumatra Families. Java Families also had more social activities and were closely interacted with their neighborhood than West Sumatra Families. The results also showed that urban/migrant families practiced their religious teachings regardless of their economic status.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses pembangunan yang dilaksanakan pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan yang meliputi seluruh aspek kehidupan baik pada aspek adat, nilai, maupun budaya. Salah satu aspek yang berubah pada proses pembangunan ini ialah Gotong Royong. Perubahan nilai-nilai kegotong-royongan ini bukan saja terjadi di daerah perkotaan, melainkan juga di pedesaan. Menurut Koentjaraningrat (1985) telah terjadi perubahan pada sistim upah dan menurunnya peran 'sambatan' (lembaga Gotong Royong di pedesaan Jawa untuk membangun rumah, pesta, dan pertanian) di pedesaan. Hal ini terjadi karena sudah semakin banyak pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh kaum profesional yang mempunyai sistim upah tersendiri seperti tukang kayu, tukang bengkel, tukang cat dan lain-lain. Selain itu, semakin tergantungnya masyarakat pedesaan pada barang-barang

komersial telah pula mengurangi peran 'sambatan' ini.

Hasil penelitian yang dilaporkan oleh Tim Depdikbud pada sistem Gotong Royong masyarakat Minang menunjukkan pula perubahan kebudayaan yang serupa, terutama pada bidang pembangunan Balai Adat dan tempat-tempat umum lainnya. Walaupun demikian sistem gotong royong yang berhubungan dengan religi dan kepercayaan tidak mengalami kemunduran, karena ajaran Islam di Sumatera Barat masih kuat diimani dan dipraktikkan.

Sistem gotong royong yang menyangkut kerjasama antar individu baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bertetangga diduga mengalami perubahan pula karena adanya proses pembangunan. Keluarga yang bermigrasi ke daerah perkotaan akan mengalami perubahan-perubahan dalam segala aspek kehidupannya. Namun demikian perubahan ini sangat tergantung pada 'community support system' atau sistim dukungan masyarakat dimana keluarga tersebut tinggal. Banyak hasil penelitian yang dilakukan di India dan negara-negara Amerika Latin yang menunjukkan bahwa sistim kekeluargaan atau gotong-royong pada penduduk pendatang di

1) Staf Pengajar Jurusan GMSK, Faperta IPB

daerah perkotaan justru meningkat (UNU, 1987).

Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat pendatang umumnya tinggal berkelompok dan keluarga yang baru migrasi biasanya ditampung di rumah keluarga yang berasal dari daerah yang sama. Bahkan keluarga pendatang akan dicarikan pekerjaan oleh masyarakat yang berasal dari daerah yang sama. Sistem primordial yang serupa terjadi pula di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu analisis mengenai perubahan sistem gotong royong pada keluarga migran di perkotaan, untuk melihat apakah kecenderungan serupa seperti yang dilaporkan oleh UNU tersebut juga terjadi di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perubahan sistem gotong royong pada keluarga migran di perkotaan, yaitu dengan membandingkan sistem gotong royong pada keluarga yang masih tinggal di pedesaan. Sistem gotong-royong meliputi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan pengasuhan anak (titip menitip anak), membantu di berbagai bidang sosial, serta berbagai hal yang berkaitan dengan keagamaan.

DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pembangunan yang dilaksanakan telah menyebabkan bergesernya pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Pertumbuhan ekonomi ini berdampak besar pada perikehidupan masyarakat. Keluarga sebagai penyedia tenaga kerja pun menunjukkan pergeseran, yang ditandai dengan membanjirnya pengerahan tenaga kerja ke lapangan industri. Sebagai akibat lebih lanjut adalah derasnya arus migrasi dari pedesaan ke perkotaan dimana

lapangan kerja di bidang industri dan jasa banyak tersedia.

Keluarga yang bermigrasi ke daerah perkotaan akan mengalami berbagai perubahan dalam segala aspek kehidupannya. Sistem gotong royong yang menyangkut kerjasama antar individu baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bertetangga diduga juga mengalami perubahan. Namun demikian perubahan ini sangat tergantung pada *community support system* atau sistem dukungan masyarakat dimana keluarga tersebut tinggal.

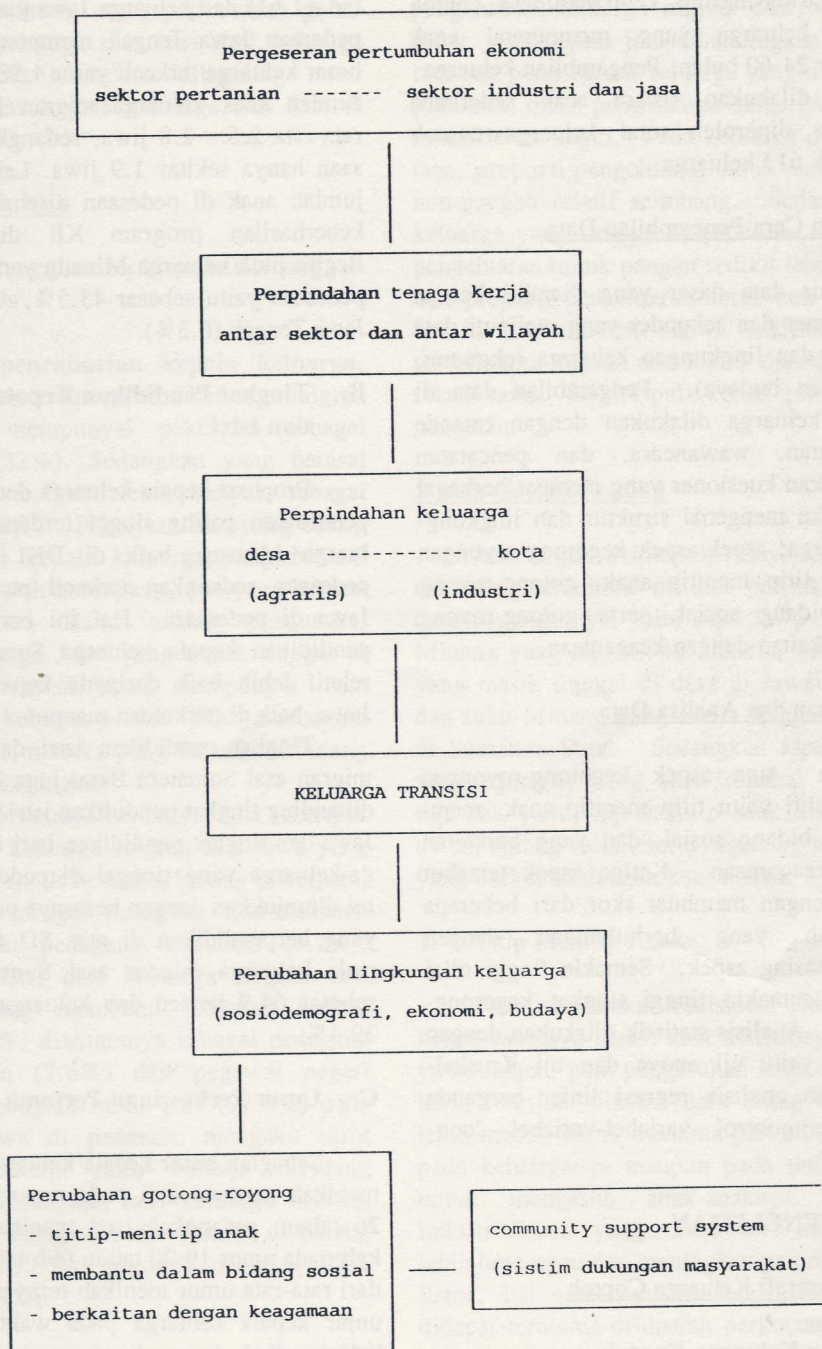
Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua periode yaitu antara bulan April 1993 dan Januari 1994, serta antara bulan Mei 1994 sampai Pebruari 1995. Penelitian dilakukan di tiga propinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sumatera Barat. DKI Jakarta dipilih untuk mewakili wilayah industri (daerah tujuan migrasi), sedangkan Jawa Tengah dan Sumatera Barat dipilih mewakili wilayah pedesaan (daerah asal migrasi).

Cara Pengambilan Contoh

Kriteria sampel yang dipilih di propinsi DKI adalah keluarga yang berasal dari Jawa Tengah dan Sumatera Barat.

Di Propinsi DKI Jakarta, dari lima wilayah kota dipilih enam kecamatan, setiap kecamatan dipilih masing-masing satu sampai tiga kelurahan secara sengaja dengan mempertimbangkan jumlah keluarga yang berasal dari Jawa Tengah dan Sumatera Barat. Di Jawa Tengah dan Sumatera Barat dipilih masing-masing satu Kabupaten yaitu Wonogiri dan Agam. Dari Kabupaten Wonogiri dipilih dua kecamatan dengan mempertimbangkan jumlah orang yang bermigrasi ke Jakarta, yang kemudian masing-masing dipilih satu desa yang mewakili keadaan kecamatan. Dari Kabupaten Agam dipilih satu



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perubahan Nilai Kegotong-royongan dalam Masyarakat

kecamatan yang kemudian dipilih tiga desa. Dari masing-masing kelurahan/desa contoh dipilih keluarga yang mempunyai anak berumur 24-60 bulan. Pengambilan keluarga contoh dilakukan secara acak sederhana sehingga diperoleh total keluarga contoh sebanyak 613 keluarga.

Jenis dan Cara Pengambilan Data

Jenis data dasar yang diambil berupa data primer dan sekunder yang meliputi data struktur dan lingkungan keluarga (ekonomi, sosial dan budaya). Pengambilan data di tingkat keluarga dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, dan pencatatan berdasarkan kuesioner yang memuat berbagai pertanyaan mengenai struktur dan lingkungan keluarga; aspek-aspek kegotong-royongan meliputi titip menitip anak, gotong-royong dalam bidang sosial, serta gotong-royong yang berkaitan dengan keagamaan.

Pengolahan dan Analisa Data

Ada tiga aspek kegotong-royongan yang diteliti yaitu titip menitip anak, membantu di bidang sosial, dan yang berkaitan dengan keagamaan. Ketiga aspek tersebut diukur dengan membuat skor dari beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masing-masing aspek. Semakin tinggi nilai skornya, semakin tinggi tingkat kegotong-royongan. Analisis statistik dilakukan dengan uji beda yaitu uji anova dan uji Kruskal-Wallis dan analisis regresi linier berganda untuk mengontrol variabel-variabel "confounding".

HASIL PENELITIAN

Sosiodemografi Keluarga Contoh

A. Besar Keluarga Contoh

Keluarga Minang yang masih tinggal di pedesaan Sumatera Barat mempunyai rata-

rata besar keluarga terbesar, yaitu 5.91 ($sd=1.61$) dan keluarga Jawa yang tinggal di pedesaan Jawa Tengah mempunyai rata-rata besar keluarga terkecil yaitu 4.98 ($sd=1.43$). Jumlah anak keluarga migran DKI Jakarta rata-rata 2.5 - 2.8 jiwa, sedangkan di pedesaan hanya sekitar 1.9 jiwa. Lebih kecilnya jumlah anak di pedesaan disebabkan karena keberhasilan program KB di pedesaan. Begitu pula keluarga Minang yang tinggal di pedesaan yaitu sebesar 43.5%, dibandingkan Jawa Tengah (6.3%).

B. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Istri

Proporsi kepala keluarga dengan tingkat pendidikan paling tinggi terdapat pada keluarga Minang, baik di DKI maupun di pedesaan sedangkan terkecil pada keluarga Jawa di pedesaan. Hal ini berarti tingkat pendidikan kepala keluarga Sumatera Barat relatif lebih baik daripada kepala keluarga Jawa, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Tingkat pendidikan istri dari keluarga migran asal Sumatera Barat juga lebih tinggi dibanding tingkat pendidikan istri migran asal Jawa dan tingkat pendidikan istri dari keluarga-keluarga yang tinggal di pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya proporsi istri yang berpendidikan di atas SD (1-6 tahun) pada keluarga migran asal Sumatera Barat sebesar 64.9 persen dan keluarga asal Jawa 39.4%.

C. Umur Perkawinan Pertama

Sebagian besar kepala keluarga (44.4%) menikah pertama kali pada umur antara 23-26 tahun, sedangkan istri menikah pertama kali pada umur 19-20 tahun (47.4%). Dilihat dari rata-rata umur menikah ternyata rata-rata umur kepala keluarga pada waktu pertama kali menikah (umur kawin pertama) adalah 24.9 tahun dengan kisaran antara 12-39 tahun, sedangkan istri adalah 19.9 tahun dengan kisaran antara 9-31 tahun.

Secara umum, umur perkawinan pertama kepala keluarga dan istri dari keluarga migran adalah lebih tua dibanding umur kawin pertama kepala keluarga dan istri di pedesaan.

Ekonomi Keluarga

A. Mata Pencaharian Kepala Keluarga dan Istri

Mata pencaharian kepala keluarga. Sebagian besar keluarga dari keluarga migran asal Jawa mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha (32%). Sedangkan yang berasal dari Sumatera Barat lebih banyak sebagai pedagang (40%). Pekerjaan lain yang cukup penting bagi kepala keluarga yang berasal dari Jawa adalah berdagang, dan yang berasal dari Sumatera Barat adalah pengusaha. Kepala keluarga Jawa yang masih tinggal di pedesaan sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang bekerja di bidang jasa dan perdagangan.

Mata pencaharian istri. Ada sebanyak 32,3 persen keluarga migran asal Jawa yang istrinya bekerja di berbagai bidang pekerjaan, diantaranya sebagai pedagang non-makanan (14.2%) dan pedagang makanan (5.2%). Sedangkan istri dari keluarga migran asal Minang, yang membantu mencari nafkah sebesar 26.9%, diantaranya sebagai pedagang non-makanan (7.6%) dan pegawai negeri (6.9%). Sebagian besar istri (97.9%) pada keluarga Jawa di pedesaan mengaku turut mencari nafkah, yaitu bekerja dibidang pertanian. Sedangkan istri keluarga Minang di pedesaan sebagian besar bekerja di bidang pertanian (28.8%), pegawai negeri (11%), dan buruh (8%).

B. Tingkat Pendapatan

Rata-rata pengeluaran keluarga migran asal Jawa hampir sama dengan rata-rata

pengeluaran keluarga migran asal Sumatera Barat. Sedangkan jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran keluarga yang tinggal di pedesaan, maka pengeluaran keluarga migran relatif lebih tinggi. Pada keluarga di perkotaan, proporsi pengeluaran untuk pangan dan non-pangan relatif seimbang. Sedang pada keluarga yang tinggal di pedesaan, proporsi pengeluaran untuk pangan sedikit lebih tinggi dari proporsi pengeluaran untuk non-pangan. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga migran dari kedua daerah adalah relatif sama. Begitu pula kedua golongan di pedesaan.

Sistem Gotong Royong

Ada empat kelompok masyarakat yang dibandingkan untuk melihat perilaku kegotong-royongannya, yaitu suku Jawa dan suku Minang yang migrasi ke Jakarta, suku Jawa yang masih tinggal di desa di Jawa Tengah, dan suku Minang yang masih tinggal di desa di Sumatera Barat. Sedangkan aspek kegotong-royongan yang akan dibahas meliputi tiga hal, yaitu titip menitip anak, membantu dalam bidang sosial, serta kegotong-royongan yang berkaitan dengan keagamaan.

1. Titip Menitip Anak

Pada masyarakat tradisional yang ikatan kekerabatannya masih kuat dan masyarakatnya homogen, pola pengasuhan anak dianggap lebih fleksibel dimana para orang tua akan lebih mudah untuk meminta pertolongan baik pada keluarganya maupun pada tetangganya untuk mengasuh anak-anaknya. Dengan industrialisasi yang membuat masyarakat lebih heterogen dan meningkatnya profesionalisme, hal semacam ini lebih sulit untuk didapat terutama di daerah perkotaan. Profesionalisme telah melembagakan fungsi pengasuhan anak kearah yang lebih komersial.

Tabel 1. Jumlah Keluarga Yang Menitipkan Anak Menurut Kelompok Suku dan Wilayah

Menitipkan Anak	Wilayah Perkotaan			Wilayah Perdesaaan			Total Wilayah	
	Asal Jawa	Asal Sumbar	Total Kota	Jawa Tengah	Sumatera Barat	Total Desa		
Sering	n	11	6	17	15	6	21	38
	%	7.1	4.1	5.65	10.6	3.7	6.9	6.3
Kadang-kadang	n	27	20	47	24	20	44	91
	%	17.4	13.7	15.61	16.9	12.3	14.4	15.0
Tidak pernah	n	117	120	237	103	137	240	477
	%	75.5	82.2	78.74	72.5	84.0	78.7	78.7
Total	n	155	146	301	142	163	306	606
	%	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Tabel 1- menunjukkan bahwa lebih kurang seperempat dari total keluarga sampel menitipkan anaknya ke tetangga (selalu dan kadang-kadang). Dari yang menitipkan anaknya, hanya 5.8 persen yang membayar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya titip menitip walaupun masih dilakukan di daerah perkotaan masih berazaskan kekeluargaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh status sosial ekonomi keluarga sampel yang dipilih adalah dari kelas menengah ke bawah dimana konsep pengasuhan yang profesional dan melembaga serta komersial belum dikenal atau terjangkau oleh kelompok ini.

Apabila dilihat kecenderungan yang terjadi antar kelompok masyarakat, ternyata persentase tertinggi keluarga yang menitipkan anaknya ke tetangga adalah keluarga Jawa yang tinggal di desa Jawa Tengah, diikuti berturut-turut oleh keluarga migran Jawa, keluarga migran Minang, dan keluarga Minang yang tinggal di daerah asal. Kecenderungan pada keluarga Jawa mungkin menunjukkan bahwa dengan adanya urbanisasi, terjadi penurunan kebiasaan gotong-royong antar tetangga dalam pengasuhan

anak. Keluarga Minang menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan keluarga Jawa, dimana titip menitip anak pada keluarga Minang ini cenderung lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Minang yang bermigrasi dibanding dengan yang ada di daerah asal. Keadaan ini dimungkinkan mengingat adanya anggota keluarga selain ayah dan ibu yang dapat mengasuh anak pada keluarga Minang di daerah asal lebih banyak dibanding keluarga migran Minang. Rata-rata jumlah anggota keluarga selain KK, isteri dan anak balita pada keluarga Minang di desa adalah 2.91 orang, sedang pada keluarga Minang di kota adalah 2.51 orang termasuk pembantu, dan anggota keluarga ini biasanya berperan sebagai pengganti pengasuh apabila ibu berhalangan. Dengan demikian keluarga Minang di desa akan cenderung lebih sedikit menitipkan anaknya ke tetangga.

Selain itu status ibu yang bekerja di luar rumah dapat mempengaruhi kebiasaan titip menitip anak ini. Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase ibu bekerja yang menitipkan anaknya lebih besar daripada ibu yang tidak bekerja. Namun demikian ibu yang

Tabel 2. Pola Penitipan Anak Menurut Status Ibu Bekerja

Menitipkan Anak	Wilayah Perkotaan							Wilayah Perdesaan						Total Wilayah	
	Asal Jawa		Asal Sumbang		Total Kota		Jawa Tengah		Sumatera Barat		Total Desa				
	k	tk	k	tk	k	tk	k	tk	k	tk	k	tk	k	tk	
Sering	n	5	6	3	3	8	9	15	0	6	0	21	0	29	9
	%	10.0	5.7	7.7	2.8	9.0	4.2	10.8	0.0	4.7	0.0	7.9	0.0	8.1	3.6
Kadang-kadang	n	8	19	8	12	16	31	24	0	18	2	42	2	58	33
	%	16.0	18.1	20.5	11.2	18.0	14.6	17.3	0.0	14.1	5.7	15.7	5.3	16.3	13.2
Tidak pernah	n	37	80	28	92	65	172	100	3	104	33	204	36	269	208
	%	74.0	76.2	71.8	86.0	73.0	81.1	71.9	100	81.3	94.3	76.4	94.7	75.6	83.2
Total	n	50	105	39	107	89	212	139	3	128	35	267	38	356	250
	%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Keterangan: k = ibu bekerja
tk = ibu tidak kerja

tidak bekerja masih banyak yang menitipkan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa menitipkan anak masih lazim dalam kehidupan masyarakat pedesaan dan perkotaan, terutama pada saat ibu rumahtangga melakukan kegiatan yang tidak memungkinkan secara bersamaan juga memperhatikan anak balitanya. Secara umum sebagian besar ibu yang bekerja (diatas 70%) tidak menitipkan anaknya. Hal ini mungkin disebabkan adanya anggota keluarga lain yang mengasuh anaknya di rumah.

Uraian deskriptif di atas belum dapat menjelaskan apakah memang ada perbedaan budaya atau pergeseran nilai dalam hal penitipan anak antar kelompok masyarakat. Untuk itu uji statistik perlu dilakukan. Faktor kebiasaan menitipkan anak diukur dari empat variabel yang masing-masing diberi skor. Variabel-variabel tersebut adalah apakah ibu menitipkan anaknya kepada tetangga (skor 1 sampai 3), apakah anak tetangga dititipkan kepada ibu (skor 1 sampai 3), dan apakah

kedua variabel tersebut ada unsur komersial (membayar). Apabila tidak membayar skor-nya lebih tinggi daripada membayar, karena tidak membayar masih ada unsur-unsur kekeluargaan. Rata-rata skor tertinggi dicapai oleh keluarga Jawa yang tinggal di Jawa tengah, diikuti oleh keluarga Jawa di DKI, keluarga Minang di Sumatera Barat, dan keluarga Minang di DKI (Tabel 3). Hasil uji ANOVA Kruskal-Wallis satu-arah menunjukkan bahwa perbedaan tersebut cukup nyata, dengan nilai uji F yang sangat signifikan ($P=0.0096$). Hal ini menunjukkan bahwa paling tidak ada satu kelompok keluarga yang mempunyai rata-rata skor penitipan anak tidak sama dengan rata-rata skor dari kelompok keluarga lainnya. Berdasarkan Tabel 3, perbedaan skor penitipan anak terbesar adalah antara kelompok keluarga pedesaan Jawa Tengah (skor=7.00) dan kelompok keluarga pedesaan Sumatera Barat (skor=6.10).

Tabel 3. Rata-rata Skor Kebiasaan Titip Menitipkan Anak

Wilayah	Skor Rata-rata	SD
Perkotaan:	6,63	2,73
Jawa	6,78	2,36
Minang	6,48	3,03
Perdesaan:	6,58	2,41
Jawa	7,00	2,17
Minang	6,10	2,59
Total	6,60	2,57

Untuk membuktikan apakah ada variabel lain yang berpengaruh pula pada budaya titip menitipkan anak, maka dilakukan pula pengujian terhadap variabel lain yang diduga berhubungan erat dengan budaya titip menitipkan anak seperti status ibu bekerja, pendidikan ibu, dan total pengeluaran rumah

tangga (sebagai proksi dari pendapatan keluarga). Tabel 4 adalah hasil ringkasan dari uji Kruskal Wallis untuk setiap variabel.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa variabel status bekerja dan pendidikan ibu, serta wilayah tidak menyebabkan rata-rata skor budaya titip-menitipkan anak berbeda secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak menyebabkan perbedaan yang nyata terhadap rata-rata skor budaya titip-menitipkan anak. Sedangkan variabel latar belakang budaya dan tingkat pengeluaran menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap skor budaya titip-menitipkan anak. Skor budaya titip-menitipkan anak dari keluarga Jawa cenderung lebih tinggi dibanding keluarga Minang. Sedangkan tingkat pengeluaran tidak menunjukkan hubungan yang jelas, namun terlihat bahwa kelompok keluarga yang berpendapatan lebih tinggi (30% teratas) mempunyai rata-rata skor budaya titip menitip yang relatif lebih tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Kruskal-Wallis untuk Gotong-Royong Titip Menitip Anak menurut Kelompok Sosial Ekonomi Keluarga

Variabel	Rank Skor	Nilai P
Status ibu bekerja	Tidak kerja 296.15 Kerja 309.54	0.175
Pendidikan Ibu	SD tidak tamat 312.66 SD tamat 297.40 SMP tidak tamat 352.83 SMP tamat 287.61 SMA tidak tamat 243.20 SMA tamat 270.71 SMA ke atas 256.43	0.188
Budaya	Matrilinial 280.63 Patrilineal 328.23	0.003
Wilayah	Desa 297.92 Kota 310.14	0.550
Total Pengeluaran	<17.133 301.56 17.133-23.589 298.83 23.589-31.000 303.62 31.000-35.676 298.45 35.676-44.714 368.39 44.714-55.317 304.57 55.317-67.421 288.16 67.421-82.500 267.70 82.500-110.433 299.28 >=110.433 310.65	0.004

Untuk menguji variabel apa yang benar-benar berpengaruh terhadap skor budaya titip menitip dilakukan analisis regresi. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi antara Gotong Royong Titip Menitip Anak dengan Beberapa Variabel Sosial Ekonomi Keluarga

Variabel Bebas	Koef. Regresi (B)	Nilai P
Status Bekerja Ibu	-0.0609	0.234
Pendidikan Ibu	0.0412	0.376
Budaya	-0.0905	0.039
Wilayah	-0.0609	0.302
Total Pengeluaran	0.0531	0.301
R ²	0.0203	
F	2.4863	0.030

Seperti terlihat pada Tabel 5 variabel-variabel dalam model regresi berpengaruh nyata terhadap skor budaya titip menitipkan anak ($P=0.03$). Hasil analisis regresi juga memperlihatkan bahwa hanya variabel latar belakang budaya yang mempunyai pengaruh nyata terhadap skor budaya titip menitipkan anak ($P=0.04$). Hal ini menunjukkan bahwa jika dikontrol dengan variabel lain, maka variabel latar belakang budaya menjadi faktor penentu perbedaan skor budaya titip menitipkan anak. Sedangkan variabel lainnya, seperti tingkat pengeluaran, status bekerja ibu, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal berpengaruh tidak nyata.

Pengaruh faktor wilayah terhadap skor penitipan anak tidak nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang bermigrasi ke kota cenderung untuk tetap mempertahankan budaya titip menitipkan anak. Untuk mereka yang tinggal di perkotaan, mereka menitipkan anaknya pada tetangga dekat yang biasanya merasa bernasib dan berasal dari daerah yang sama. Sedangkan mereka yang tinggal di pedesaan, mereka menitipkan anaknya kepada kerabat terdekatnya.

2. Gotong Royong Dalam Bidang Sosial

Gotong royong dalam bidang sosial dalam penelitian ini ditinjau dari membantu tetangga yang mempunyai hajat (perkawinan), membantu kalau ada kematian, membantu kawan atau tetangga yang sedang dalam kesulitan uang, memberikan beasiswa, membantu saudara dan orang tua dalam hal keuangan dan sumbangan sosial. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sering diduga meluntur dengan adanya urbanisasi. Tabel 6 menunjukkan perbedaan kebiasaan tolong menolong menurut kelompok masyarakat pada enam aspek, yaitu perkawinan, kematian dan kesulitan keuangan, membangun rumah, membantu orang tua dan saudara serta memberi sumbangan sosial.

Dalam hal gotong royong dalam perkawinan dan kematian terlihat bahwa ada perbedaan yang menyolok antara keluarga yang tinggal di DKI dan di desa Jawa Tengah (Tabel 6). Hampir seluruh keluarga di desa (lebih dari 90%) mengaku selalu membantu kalau ada perkawinan dan kematian di lingkungan tetangganya. Pada kelompok masyarakat baik yang tinggal di DKI maupun di daerah asal terlihat pula perbedaan dimana persentase keluarga yang selalu atau sering membantu dalam perkawinan dan kematian lebih besar pada suku Jawa daripada Minang. Hasil uji Anova menunjukkan pula perbedaan yang sangat nyata ($P=.000$).

Dalam hal gotong royong membangun rumah nampak terdapat perbedaan antar kelompok masyarakat baik di desa maupun di kota. Namun di desa perbedaannya sangat menyolok. Pada masyarakat Jawa di desa membangun rumah masih banyak dilakukan secara gotong royong, lebih dari 90% keluarga di desa melakukan gotong royong membangun rumah, dan dari 90% yang melakukan ini 66% mengaku selalu bergotong royong kalau ada warga sekampung membangun rumah.

Membantu keuangan orang tua terlihat lebih banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di kota dibanding di desa, hal ini dimungkinkan karena mereka yang ada di kota keadaan ekonominya lebih baik, sehingga memungkinkan mereka memberi bantuan kepada orang tuanya.

Tabel 6. Gotong Royong Dalam Bidang Sosial Menurut Kelompok Budaya dan Wilayah

	Wilayah Perkotaan						Wilayah Perdesaaan						Total Wilayah	
	Asal Jawa		Asal Sumbar		Total Kota		Jawa Tengah		Sumatera Barat		Total Desa			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<u>Perkawinan</u>														
Tidak pernah	26	17.8	13	8.3	39	12.9	0	0.0	1	0.6	1	0.3	40	6.6
Kadang-kadang	63	43.2	56	35.9	119	39.4	2	1.4	31	19.0	33	10.8	152	25.0
Sering	41	28.1	60	38.5	101	33.4	9	6.3	95	58.3	104	34.0	205	33.8
Selalu	16	11.0	27	17.3	43	14.3	132	92.3	36	22.1	168	54.9	211	34.6
Total	146	100.0	156	100.0	302	100.0	143	100.0	163	100.0	306	100.0	608	100.0
<u>Kematian</u>														
Tidak pernah	14	9.6	9	5.8	23	7.6	0	0.0	1	0.6	1	0.3	24	4.0
Kadang-kadang	69	47.3	46	29.5	115	38.1	1	0.7	24	14.7	25	8.2	140	23.1
Sering	42	28.7	60	38.5	102	33.8	6	4.2	97	59.5	103	33.7	205	33.8
Selalu	21	14.4	41	26.3	62	20.5	136	95.1	41	25.2	177	57.8	238	39.2
Total	146	100.0	156	100.0	302	100.0	143	100.0	163	100.0	306	100.0	607	100.0
<u>Kesulitan keuangan</u>														
Tidak pernah	28	19.2	21	13.5	49	16.2	16	11.2	65	39.9	81	26.5	130	21.4
Kadang-kadang	84	57.5	85	54.5	169	56.0	85	59.4	68	41.7	153	50.0	321	52.9
Sering	27	18.5	39	25.0	66	21.8	12	8.4	28	17.2	40	13.1	106	17.5
Selalu	7	4.8	11	7.1	18	6.0	30	21.0	2	1.2	32	10.4	50	8.2
Total	146	100.0	156	100.0	302	100.0	143	100.0	163	100.0	306	100.0	607	100.0
<u>Membangun rumah</u>														
Tidak pernah	119	79.3	138	97.2	257	88.0	9	6.3	132	81.0	141	46.2	398	66.7
Kadang-kadang	23	15.3	4	2.8	27	9.2	6	4.2	20	12.3	26	8.5	53	8.9
Sering	7	4.7	0	0.0	7	2.4	33	23.2	9	5.5	42	13.8	49	8.2
Selalu	1	0.7	0	0.0	1	0.4	94	66.2	2	1.2	96	31.2	97	16.2
Total	150	100.0	142	100.0	292	100.0	142	100.0	163	100.0	305	100.0	597	100.0
<u>Membantu orang tua</u>														
Tidak	23	14.8	29	19.9	52	17.3	35	24.6	67	41.1	102	33.4	154	25.4
Ya	132	85.2	117	80.1	249	82.7	107	75.4	96	58.9	203	66.6	452	74.6
Total	155	100.0	146	100.0	301	100.0	142	100.0	163	100.0	606	100.0	603	100.0
<u>Sumbangan sosial</u>														
Tidak	8	5.2	9	6.2	17	5.7	18	12.9	9	5.5	27	9.0	44	7.3
Ya	147	94.8	137	93.8	284	94.3	121	87.1	154	94.5	275	91.0	559	92.7
Total	155	100.0	146	100.0	301	100.0	139	100.0	163	100.0	302	100.0	603	100.0

Untuk melihat apakah perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor yang diamati, maka dilakukan uji Kruskal-Wallis satu arah yang hasilnya disajikan pada Tabel 7. Kegiatan kegotong-royongan bidang sosial diukur dengan menghitung skor terhadap 6 pertanyaan (Tabel 6). Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa semua variabel yang diamati menyebabkan perbedaan yang nyata terhadap skor gotong-royong. Keluarga yang tingkat pendidikan orangtuanya SMA ke atas mempunyai rata-rata skor kegotong-royongan yang relatif lebih rendah. Sebaliknya, keluarga yang orangtuanya berpendidikan SD tidak tamat mempunyai skor kegotong-royongan yang lebih tinggi.

Adanya kecenderungan bahwa keluarga yang orangtuanya berpendidikan lebih rendah

mempunyai skor kegotong-royongan yang lebih tinggi mungkin berkaitan dengan tingkat pendapatan. Hal ini bisa dilihat bahwa untuk keluarga yang tergolong miskin (30% terbawah), mempunyai skor kegotong-royongan yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan semakin rendah status sosial ekonomi dari keluarga, maka kegiatan gotong-royong dalam bidang kematian, perkawinan, membangun rumah, membantu orangtua, membantu keuangan dan sumbangan sosial akan semakin menonjol.

Skor kegiatan gotong royong dalam bidang sosial juga berbeda nyata antar wilayah tempat tinggal dan budaya. Kegiatan gotong royong dalam bidang sosial lebih menonjol pada masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan

Tabel 7. Hasil Uji Kruskal-Wallis untuk Gotong Royong Bidang Sosial Menurut Kelompok Sosial Ekonomi Keluarga

Variabel		Rank Skor	Nilai P
Pendidikan bapak	SD tidak tamat	395.54	0.000
	SD tamat	313.41	
	SMP tidak tamat	345.94	
	SMP tamat	247.28	
	SMA tidak tamat	246.29	
	SMA tamat	264.19	
	SMA ke atas	157.22	
Pendidikan Ibu	SD tidak tamat	369.64	0.000
	SD tamat	317.74	
	SMP tidak tamat	238.33	
	SMP tamat	221.18	
	SMA tidak tamat	293.15	
	SMA tamat	248.45	
	SMA ke atas	206.12	
Budaya	Matrilinial	225.80	0.000
	Patrilineal	385.09	
Wilayah	Desa	376.82	0.000
	Kota	230.45	
Total Pengeluaran	<17.133	426.88	0.000
	17.133-23.589	461.80	
	23.589-31.000	359.08	
	31.000-35.676	284.35	
	35.676-44.714	257.63	
	44.714-55.317	272.71	
	55.317-67.421	258.69	
	67.421-82.500	215.32	
	82.500-110.433	231.70	
	>=110.433	273.83	

bahwa urbanisasi akan membawa pengaruh pada kegiatan gotong-royong bidang sosial. Dibandingkan dengan masyarakat Sumatera Barat, tampaknya masyarakat Jawa juga lebih menonjol dalam melakukan kegiatan gotong royong bidang sosial.

Untuk menguji lebih lanjut faktor apa yang benar-benar menjadi pembeda dalam kehidupan bergotong-royong, maka dilakukan analisis regresi berganda. Karena variabel pendidikan kepala keluarga berhubungan erat dengan variabel lain, maka variabel ini tidak dimasukkan dalam model regresi yang hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel 13. Seperti terlihat pada Tabel 8, variabel-variabel bebas yang ada dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap skor gotong-royong dalam bidang sosial ($P=0.00$). Koefisien determinasi (R^2) dari model yang digunakan adalah 0.4380, hal ini menunjukkan bahwa 43.8% dari keragaman skor gotong royong (variabel terikat) dapat diterangkan oleh keragaman variabel-variabel bebasnya.

dibandingkan keluarga Sumatera Barat. Dan pada kondisi sosial ekonomi yang sama, keluarga yang tinggal di wilayah kota mempunyai skor gotong-royong bidang sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di wilayah pedesaan. Variabel keadaan sosial ekonomi, seperti pengeluaran dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh tidak nyata terhadap skor kegiatan gotong-royong bidang sosial.

Berdasarkan uraian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa kegiatan gotong-royong dalam bidang sosial, seperti bantu-membantu dalam perkawinan, kematian, membuat rumah, dan keuangan tidak terpengaruh oleh keadaan sosial-ekonomi kelompok keluarga. Kegiatan tersebut sangat berpengaruh pada budaya masyarakat dan tempat tinggal. Dalam penelitian ini, masyarakat Jawa tampaknya mempunyai sistem gotong-royong yang lebih erat dibandingkan dengan masyarakat Sumatera Barat. Kegiatan gotong royong ini juga tampaknya masih ditemui pada masyarakat yang tinggal di wilayah

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi antara Gotong-Royong Bidang Sosial dengan Beberapa Variabel Sosial Ekonomi Keluarga

Variabel Bebas	Koef. Regresi (β)	Nilai P
Pendidikan Ibu	-0.0646	0.066
Budaya	0.4759	0.000
Wilayah	-0.4791	0.000
Total Pengeluaran	0.0563	0.144
R^2	0.4380	
F	117.12	0.000

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa variabel yang benar-benar berpengaruh terhadap skor kegiatan gotong-royong bidang sosial setelah dikontrol dengan variabel lainnya adalah budaya dan wilayah tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi sosial ekonomi yang sama, keluarga Jawa mempunyai skor kegiatan gotong-royong yang relatif lebih tinggi

kota, namun melemah karena kehidupan masyarakat kota lebih individualistik.

3. Gotong Royong Yang Berkaitan dengan Agama

Faktor yang diteliti untuk melihat kegiatan bantu membantu dalam bidang keagamaan adalah yang berkaitan dengan kegiatan

agama Islam, yaitu memberi zakat, infak, wakaf dan korban. Walaupun ada kegiatan-kegiatan yang serupa yang dilakukan oleh pemeluk agama-agama lain, untuk memudahkan analisis hanya keluarga yang beragama Islam saja.

Secara umum seluruh keluarga contoh menjalankan kegiatan yang diperintahkan agama walaupun ada perbedaan yang sedikit pada antar kelompok masyarakat. Kecenderungan umum adalah keluarga Jawa yang tinggal di Jawa Tengah yang melakukan kegiatan zakat dan infak persentasenya adalah 99.3% dan 85.9% (Tabel 9), tertinggi di antara kelompok masyarakat yang diteliti, kemudian diikuti oleh keluarga Jawa di DKI dan keluarga Minang di DKI. Keluarga

Minang di Sumatera Barat mempunyai persentase terkecil dalam kegiatan ini. Pada Tabel 9 juga terlihat bahwa persentase keluarga Minang di wilayah perkotaan (DKI Jakarta) yang melakukan kegiatan wakaf dan korban adalah 15.5% dan 16.1%, tertinggi di antara kelompok masyarakat lainnya. Baik di wilayah perkotaan maupun di daerah asalnya, persentase keluarga Minang yang melakukan wakaf dan korban lebih tinggi dibanding keluarga Jawa. Hal ini mungkin disebabkan kegiatan wakaf dan korban memerlukan biaya yang relatif lebih besar, dan keluarga Minang secara rata-rata mempunyai pendapatan tertinggi dibandingkan dengan kedua kelompok masyarakat lainnya. Namun demikian perbedaan tersebut tidak nyata ($P = .1808$).

Tabel 9. Kegiatan Keagamaan Menurut Kelompok Masyarakat

Kegiatan	Wilayah Perkotaan						Wilayah Perdesaan						Total Wilayah	
	Asal Jawa		Asal Sumbar		Total Kota		Jawa Tengah		Sumatera Barat		Total Desa			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<u>Zakat</u>														
Tidak	10	6.5	19	13.0	29	9.6	1	0.7	63	38.7	64	21.0	93	15.3
Ya	145	93.5	127	97.0	272	90.4	141	99.3	100	61.3	241	79.0	513	84.7
Total	155	100.0	146	100.0	301	100.0	142	100.0	163	100.0	305	100.0	606	100.0
<u>Infak</u>														
Tidak	35	22.9	37	25.5	72	24.2	20	14.1	90	55.2	110	36.1	182	30.2
Ya	118	77.1	108	74.5	226	75.8	122	85.9	73	44.8	195	63.9	420	96.7
Total	153	100.0	145	100.0	298	100.0	142	100.0	163	100.0	305	100.0	603	100.0
<u>Wakaf</u>														
Tidak	145	94.8	120	84.5	265	89.8	139	97.9	123	75.5	262	85.9	527	87.8
Ya	8	5.2	22	15.5	30	10.2	3	2.1	40	24.5	43	14.1	73	12.2
Total	153	100.0	142	100.0	295	100.0	142	100.0	163	100.0	305	100.0	600	100.0
<u>Korban</u>														
Tidak	131	84.5	120	83.9	251	84.2	138	97.2	145	89.0	283	92.8	534	88.6
Ya	24	15.5	23	16.1	47	15.8	4	2.8	18	11.0	22	7.2	69	11.4
Total	155	100.0	143	100.0	298	100.0	142	100.0	163	100.0	305	100.0	603	100.0

Persentase keluarga yang tinggal di perkotaan yang melaksanakan kewajiban agama membayar zakat, infaq dan korban cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di pedesaan. Tetapi mereka yang membayar wakaf di perkotaan persentasenya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang di pedesaan. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh kemampuan ekonomi yang lebih tinggi dari keluarga yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa keluarga di perkotaan masih memegang erat kewajiban agama dalam membayar zakat, infaq dan korban.

Untuk melihat lebih lanjut hubungan beberapa variabel dengan skor kegotongroyongan dalam kegiatan keagamaan dilakukan uji Kruskal-Wallis. Hasil uji memperlihatkan bahwa variabel pendidikan kepala

keluarga, pendapatan (yang didekati dengan pengeluaran), budaya, dan wilayah tempat tinggal menyebabkan perbedaan yang nyata terhadap skor dalam kegiatan keagamaan (Tabel 10). Sedangkan variabel pendidikan ibu tidak menyebabkan perbedaan yang nyata terhadap skor dalam kegiatan keagamaan.

Faktor pendapatan keluarga menyebabkan perbedaan yang nyata terhadap skor kegiatan keagamaan. Data menunjukkan adanya kecenderungan bahwa keluarga yang mempunyai pengeluaran yang tinggi mempunyai skor dalam kegiatan keagamaan yang relatif tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi berhubungan erat dengan partisipasi keluarga dalam melaksanakan kewajiban membayar zakat, infaq, wakaf dan kurban. Adanya variabel pendidikan kepala keluarga yang menyebab-

Tabel 10. Hasil Uji Kruskal-Wallis untuk Gotong Royong Keagamaan menurut Kelompok Sosial Ekonomi Keluarga

Variabel		Rank Skor	Nilai P
Pendidikan bapak	SD tidak tamat	310.24	0.028
	SD tamat	277.05	
	SMP tidak tamat	331.88	
	SMP tamat	276.20	
	SMA tidak tamat	342.43	
	SMA tamat	315.17	
	SMA ke atas	370.41	
Latar Belakang Budaya	Matrilinial	285.89	0.005
	Patrilineal	322.78	
Wilayah Tempat Tinggal	Desa	281.20	0.000
	Kota	327.03	
Pendidikan Ibu	SD tidak tamat	306.46	0.095
	SD tamat	282.65	
	SMP tidak tamat	292.94	
	SMP tamat	269.48	
	SMA tidak tamat	328.10	
	SMA tamat	304.63	
	SMA ke atas	373.19	
Total Pengeluaran	<17.133	246.88	0.001
	17.133-23.589	298.49	
	23.589-31.000	256.18	
	31.000-35.676	286.68	
	35.676-44.714	322.23	
	44.714-55.317	285.06	
	55.317-67.421	303.50	
	67.421-82.500	361.30	
	82.500-110.433	343.38	
	>=110.433	335.69	

kan perbedaan yang nyata terhadap skor dalam kegiatan keagamaan memperkuat kesimpulan bahwa variabel keadaan ekonomi keluarga akan berhubungan dengan dipenuhinya kewajiban keluarga dalam membayar zakat, infaq, wakaf dan kurban.

Faktor lain yang menyebabkan perbedaan yang nyata terhadap skor kegiatan keagamaan adalah budaya dan wilayah tempat tinggal. Keluarga yang berasal dari Jawa mempunyai skor dalam kegiatan keagamaan yang lebih tinggi dibanding dengan keluarga dari Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa lebih banyak keluarga dari Jawa yang membayar kewajiban zakat, infaq, shadaqah, wakaf dan kurban. Namun demikian, tidak berarti bahwa keluarga dari Jawa lebih baik melaksanakan kewajiban agamanya dibanding dengan keluarga dari Minang. Sedangkan menurut wilayah tempat tinggal, keluarga yang tinggal di kota mempunyai skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Hal yang terakhir ini mungkin juga berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga di kota yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di desa.

Untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap skor keagamaan dikontrol dengan variabel lainnya dilakukan uji regresi berganda. Pemilihan model terbaik dari hubungan antara variabel skor keagamaan dengan variabel lainnya menghasilkan model terlihat

Tabel 11. Hasil Analisis antara Gotong-Royong Keagamaan dengan Beberapa Variabel Sosial Ekonomi Keluarga

Variabel Bebas	Koefisien Regresi (β)	Nilai P
Pendidikan Ibu	0.0650	0.153
Latar Belakang Budaya	0.1476	0.001
Wilayah	0.0780	0.102
Total Pengeluaran Keluarga	0.1094	0.029
R^2	0.0528	
F	8.382	0.000

pada Tabel 11. Seperti terlihat pada Tabel 11, variabel skor keagamaan dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel pengeluaran, pendidikan ibu, wilayah tempat tinggal, dan budaya ($P=0.00$). Variabel pendidikan ayah tidak dimasukkan dalam model regresi karena mempunyai korelasi yang tinggi dengan variabel lainnya (pengeluaran).

Seperti terlihat pada tabel diatas, variabel pengeluaran dan budaya berpengaruh positif dan nyata terhadap skor keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dikontrol oleh variabel lainnya semakin tinggi pengeluaran maka skor keagamaan semakin tinggi pula ($\beta=0.1094$). Variabel *boneka* budaya juga menunjukkan pengaruh positif dan nyata terhadap skor keagamaan ($\beta=0.1467$). Sedangkan variabel wilayah tempat tinggal dan pendidikan ibu jika dikontrol dengan variabel lain juga mempunyai pengaruh positif terhadap skor keagamaan namun tidak nyata.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi dari keluarga dan latar belakang budaya berpengaruh nyata terhadap kegotongroyongan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini logis karena kegiatan keagamaan yang diamati menyangkut pemenuhan kewajiban keluarga dalam membayar zakat, infaq, wakaf dan kurban, yang lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi dan keyakinan. Keluarga yang bermigrasi ke wilayah kota tidak kemudian melupakan kewajiban tersebut, oleh karenanya pengaruh wilayah tempat tinggal tidak nyata. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan dalam keagamaan relatif sulit untuk ditinggalkan hanya karena adanya migrasi.

KESIMPULAN

1. Hubungan antara kebiasaan titip menitipkan anak dan kelompok masyarakat cukup nyata. Hal ini ditunjukkan dengan uji Kruskal-Wallis satu arah terhadap skor kebiasaan titip menitipkan anak menurut kelompok masyarakat nyata. Gotong royong dalam hal titip menitipkan anak ini juga tampaknya

dipengaruhi oleh sistem budaya dan status ekonomi keluarga. Keluarga Jawa, baik migran ataupun yang tinggal di daerah asalnya cenderung mempunyai skor kebiasaan titip-menitipkan yang lebih tinggi. Kebiasaan titip-menitipkan anak juga cenderung terlihat nyata pada keluarga 'miskin'.

2. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial jelas dipengaruhi oleh budaya dan wilayah tempat tinggal dari masyarakat. Keadaan status sosial ekonomi berpengaruh tidak nyata terhadap kegiatan gotong-royong bidang sosial. Masyarakat Jawa cenderung mempunyai sistem gotong-royong dalam bidang sosial yang lebih erat dibandingkan dengan masyarakat Sumatera Barat. Kecenderungan lainnya adalah melemahnya sistem gotong-royong pada masyarakat yang tinggal di perkotaan.
3. Gotong-royong yang berkaitan dengan keagamaan tidak luntur dengan adanya urbanisasi maupun perbaikan sosial ekonomi. Bahkan semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin tinggi keinginan melakukan kegiatan seperti

ini. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga-keluarga yang bermigrasi ke daerah perkotaan masih konsisten menjalankan perintah agamanya.

SARAN

Kecenderungan melemahnya sistem gotong-royong di bidang sosial pada masyarakat migran (perkotaan) perlu diantisipasi, misalnya dengan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dikaitkan dengan kegiatan keagamaan dengan pengelolaan yang sesuai dengan kondisi perkotaan.

Masih teguhnya masyarakat dalam menjalankan budaya tolong menolong yang berkaitan dengan agama dapat memberi peluang untuk diintegrasikannya program pengentasan kemiskinan dengan zakat dan sedekah. Apabila masyarakat diperkenalkan dengan konsep gotong-royong dalam program penanggulangan kemiskinan yang berkaitan dengan keagamaan, kemungkinan besar masyarakat ingin untuk berpartisipasi dalam program ini.

--ooΣoo--